

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah gereja berasal dari bahasa Portugis yaitu *igreja* yang berarti perkumpulan atau lembaga penganut iman kristiani. Adapula istilah Gereja yang berasal dari bangsa Yunani yaitu *ekklesia* yang diartikan sebagai jemaat/umat yang dipanggil keluar. Menurut Johansen Cruff Mandey, Gereja atau *ekklesia* dalam bahasa Yunani bukan sekedar kumpulan orang, tetapi memiliki arti yang sangat khusus, yaitu Jemaat, umat atau memanggil. Sehingga, Gereja diartikan sebagai umat yang dipanggil Tuhan. Gereja dalam hal ini merupakan kita yang memiliki iman dan percaya kepada Yesus Kristus yang adalah kepala Gereja. Gereja bagi umat Kristiani tidak hanya sebagai sebuah gedung yang menjadi tempat peribadatan, melainkan iman orang Kristen yang percaya kepada Kristus. Seperti yang ditulis dalam injil Matius 18:17 kata *ekklesia* digunakan Yesus yang menunjuk pada persekutuan Jemaat.¹

Gereja hadir untuk mendatangkan damai sejahtera Allah (shalom) bagi dunia ciptaannya. Karya penyelamatan Allah melampaui “tembok-tembok” gereja.² Kata Oikonomia berasal dari bahasa Yunani: *oikos* yang berarti rumah dan *nomos* yang berarti penataan. Dengan demikian Oikonomia berarti penataan rumah tangga. Dalam bahasa sehari-hari, seorang Oikonomos adalah juru kunci, kepala dapur, dan penilik perkebunan pada sebuah perkebunan pada sebuah rumah tangga.³

¹ G.C. Van Niftrik B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: Gunung Mulia 2015, Hlm 358-359.

² Majelis sinode GMIT, *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*, Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2010, 31.

³ Oaseintim-Makasar.blogspot.Jhon Campbell-Nelson: *Dari oikonomia Allah sampai ke ekonomi manusia: sebuah catatan historis*, 21 oktober 2011.

Berdasarkan penjelasan di atas Rasul Paulus dalam pemikirannya menyebutkan dunia ini sebagai “rumah tangga Allah” (Efesus 2:19) untuk itu oikonomia dapat diartikan sebagai tatanan Allah dalam ciptaan-Nya, dan lebih jauh lagi sebagai rencana penyelamatan Allah: “sebagai persiapan [oikonomian] kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai “oikonomos rahasia Tuhan” (Efesus 3:9, 1 Korintus 4:1, Kolose 1:25). Selanjutnya dalam pemikiran bapak gerejawi konsep oikonomia sudah menjadi sebuah istilah yang khas teologis yang mencakup : (1) tatanan internal dari Trinitas, semacam “pembagian tugas” di antara Bapak, Anak dan Roh Kudus; (2) konsep providentia, yaitu pemeliharaan Allah dalam pemberian alam semesta untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keberlangsungan hidup manusia; (3) inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus sebagai penggenapan rencana keselamatan. (4) merangkum semua arti di atas, pada akhirnya disebut “sang”. “Oikonomia” untuk mencakup seluruh rencana Tuhan dalam penciptaan, keselamatan dan penggenapan pada akhir zaman.⁴

Oikonomia (penatalayanan) pada prinsipnya yaitu dunia dan semua ciptaan di dalamnya adalah rumah tangga Allah. Allah adalah pemilik segala sesuatu yang diciptakannya meskipun demikian, ia memberikan kepada manusia wewenang untuk membangun, mengusahakan, menyelenggarakan dan memelihara apa yang telah disediakan-Nya. Penatalayanan bagi pertumbuhan gereja dapat dibuat seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus sebagai “penatalayanan agung”. Untuk melaksanakan penatalayanan gereja, Yesus Kristus telah melengkapi gereja

⁴ *Ibid*

dengan karunia-karunia rohani untuk melaksanakan penatalayan Allah didalam dan melalui gereja.⁵

Dalam kamus besar bahasa indonesia penatalayanan adalah atauran atau cara yang dipakai untuk melayani. Hal ini menegaskan bahwa penatalayanan tidak saja berbicara tentang; materi ataupun berbicara tentang aturan dan cara-cara menata pelayanan dalam setiap aspek pelayanan-pelayanan gereja bagi jemaatnya. Dalam perjanjian lama berdasarkan terjemahan septuaginta dalam bahasa yunani istilah “*Oikonomos*” dipakai untuk menjelaskan pada orang yang bertanggung jawab atas segala urusan-urusan kerumatanggaan.⁶

Gereja adalah penatalayanan, yang mendapat mandat untuk menata kehidupan pada berbagai level (kampung, bangsa dan dunia) dan bertanggung jawab untuk merawat alam semesta ciptaan Allah yang diciptakan-Nya baik bahkan sangat baik. Karena misi untuk kebaikan adalah milik Allah maka gereja pun tidak dapat mengklaim bahwa peran oikonomia itu hanya terbatas pada gereja. Sebagaimana Allah berkewenangan untuk memaknai gereja sebagai penatalayanan ciptaan, Allah juga memiliki otoritas untuk memakai siapa saja termasuk mereka yang berada diluar gereja untuk kebaikan hidup masyarakat dan semesta. Karena itu dalam kesadaran akan keuniversal kasih dan otoritas Allah seperti itu gereja perlu terbuka untuk bekerja sama dengan semua pihak yang berniat baik dan bekerja tulus untuk kebaikan dunia milik Allah serta berjuang untuk menentang ketidakadilan dan tindakan penghancuran masyarakat serta semesta ciptaan-Nya.⁷

Oikonomia (penatalayanan) dalam pemahaman GMIT mencakup baik tanggung jawab penataan internal gerejawi maupun tanggung jawab penataan masyarakat dan semesta milik Allah. Penataan internal gereja meliputi

⁵ MS GMIT, *Pokok-pokok Eklesiologi GMIT*, Kupang: MS GMIT, 2015

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

pelaksanaan tata gereja dan disiplin, penataan organisasi dan manajemen, pengelolaan personil, peningkatan pendapatan jemaat, serta pengelolaan dan harta milik gereja lainnya secara external. Oikonomia menunjuk pada tanggung jawab untuk mengupayakan keadilan ekonomi dan ekologis dalam dunia milik Allah.⁸

Berdasarkan hal demikian oikonomia dipandang sebagai penatalayanan adalah untuk menata segala potensi-potensi sumber-sumber daya manusia maupun sumber daya harta kepemilikan Allah yang ada di dunia. Artinya Allah menuntut gerejanya mesti mampu menata keberadaan jemaatnya dengan seluruh ciptaannya untuk memaksimalkan segala kebutuhan. oleh karena itu merujuk pada masa penciptaan Adam dan Hawa diberi mandat untuk memelihara, mengusahakan dan mengupayakan seluruh ciptaan yang ada dalam taman eden. Hal ini dimaksudkan untuk memberdayakan kehidupan mereka saat itu, saat ini dan saat yang akan datang. Maka dengan demikian penatalayanan dapat diartikan sebagai pemberdayaan. Berarti kehadiran gereja mesti menggumuli kehadirannya di tengah-tengah dunia, yakni untuk apa, bagi siapa dan oleh siapa gereja melakukan pelayanannya. Tentunya gereja akan menggumuli jemaatnya dalam menjawab segala kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan. Dimana jemaat adalah mereka yang tunduk dan berpengharapan pada Kristus dan wujud dari Kristus adalah melalui gereja, maka gereja mesti mampu melakukan berbagai pemberdayaan untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan jemaat. Salah satu pemberdayaan yang dilakukan oleh GMIT adalah pemberdayaan ekonomi jemaat. hal itu berarti pemberdayaan ekonomi jemaat dalam pandangan akademis adalah pembangunan jemaat.

⁸ *Ibid*

Berdasarkan Van Hooijdonk pembangunan jemaat adalah hal tentang bentuk iman dan cara berteologi praktis. Artinya pembangunan jemaat berfokus pada arah hidup baru dan mengalami pertumbuhan besar sebagaimana ada jemaat yang sudah mempunyai struktur dan kader yang baik, ada juga jemaat yang bekerja secara intuitif. Ada jemaat yang kehilangan banyak anggota dan memerlukan perubahan yang cukup fundamental agar terus hidup. Dalam kerangka berpikir ini pembangunan jemaat dilatarbelakangi oleh tiga poin penting yaitu: pembangunan jemaat adalah masalah iman, pembangunan jemaat merupakan paham inti dalam teologi praktis, pembangunan jemaat merupakan jawaban atas perubahan masa kini.⁹

Bentuk pembangunan jemaat ini dilakukan oleh salah satu jemaat GMT Karmel Ekateta. Arah tujuan pembangunan jemaat tersebut difokuskan pada pemberdayaan ekonomi jemaat melalui panca pelayanan oikonomia. Oikonomia yang dimaksud tidak hanya menata organisasi tetapi juga memberdayakan jemaat. Tugas ini dilakukan oleh gereja termasuk Jemaat GMT Karmel Ekateta melakukan upaya pemberdayaan Jemaat sebagai bentuk penatalayanan atau Oikonomia dalam Jemaat. Bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di jemaat Karmel Ekateta adalah: di bidang pertanian (menanam lombok, terong, sayur putih, bawang, paria, kacang panjang dan ketimun), di bidang peternakan, (memelihara ayam), di bidang perikanan (budidaya ikan lele), bidang mebeler (melatih, membekali dan memfasilitasi para tukang bangunan baik itu tukang kayu dan tukang batu) tenunan.¹⁰ Fungsi dan tujuan dari pemberdayaan ekonomi jemaat yang dilakukan oleh jemaat GMT Karmel Ekateta adalah upaya mengamalkan panca pelayanan oikonomia jemaat. Pemberdayaan ini berjalan

⁹ P.G. Van Hooijdonk, *Batu Batu Yang Hidup*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia 1996, Hal 3

¹⁰ Pdt. Ferdi M. Didok, S.Th, wawancara, 02 Oktober 2022

sejak tahun 2021 hingga sekarang dan diupayakan hingga terus berlanjut. Hasil dari usaha pemberdayaan ekonomi tersebut telah membuahkan hasil dari proses jual beli dalam jemaat, kemudian keuangan itu dimasukkan ke kas gereja.¹¹

Sedangkan dalam hasil pengamatan penulis seorang jemaat yang juga ikut serta dalam pemberdayaan ekonomi tersebut mengatakan, bahwa pelaksanaan program ini masih belum berjalan secara maksimal karena kurangnya keterlibatan dan partisipasi jemaat mendukung program tersebut. Hal demikian diakibatkan karena jemaat lebih memilih melakukan pekerjaan kebun milik mereka sendiri, sebagian besar pemuda juga tidak terlibat karena sebagian dari mereka menjalankan pendidikan sekolah diluar jemaat dan pemuda yang ada dalam jemaat masih belum memiliki kesadaran penuh untuk pemberdayaan tersebut.¹²

Masalah-masalah keterlibatan dan partisipasi tersebut dalam usaha pemberdayaan ekonomi masih belum terealisasi secara baik dimungkinkan karena kurangnya fasilitasi pemberdayaan sumberdaya manusianya dalam hal pengadaan sosialisasi, pembimbingan dan atau pencerahan secara baik apa itu pemberdayaan ekonomi. Sehingga jemaat dapat memahami pemberdayaan ekonomi, yakni apa tujuannya dan bagaimana hasilnya. Hal ini menjadi penting bagi gereja meningkatkan kesadaran penuh bagi jemaat bahwa pemberdayaan ekonomi adalah dari jemaat oleh jemaat dan untuk jemaat. Selain itu bisa saja hasil dari pemberdayaan yang dimasukkan kedalam kas gereja menjadi tolok ukur terjadinya kurang partisipasi jemaat karena jemaat menganggap waktu dan tenaga mereka diperdayakan untuk keuntungan gereja.

Berkaitan dengan kesadaran iman, pembangunan Jemaat tidak hanya mengurus atau mengatur urusan ilmu manajemen dan organisasi saja. tetapi

¹¹ *Ibid*

¹² N0vianti Nitbani, wawancara, 02 Oktober 2022

pembangunan jemaat adalah masalah iman, paham inti dalam teologi praktis dan merupakan jawaban atas perubahan masa kini.¹³ Tujuan pembangunan jemaat adalah menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah. Kedatangan itu tidak hanya merupakan hal yang akan terjadi, melainkan juga hal yang sudah dimulai dalam perbuatan Yesus Kristus, dan digenapi oleh karya Roh Kudus dalam gereja-gereja. Pembangunan jemaat menolong Jemaat beriman lokal untuk bertanggung jawab penuh, berkembang menuju persekutuan iman yang mengutarai keadilan dan kasih Allah dan terbuka terhadap masalah manusia di masa kini.¹⁴

Penegasan terkait pembangunan jemaat yang menekankan tentang iman dan teologis mesti menjadi perwujudan dalam gereja. Maksudnya, bahwa pembangunan jemaat pada gereja-gereja adalah perwujudan karya penyelamatan Allah, sebagaimana yang dikatakan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perwujudan penyelamatan Allah didedikasikan kepada sesama manusia dalam hal ini gereja yang adalah milik Allah mesti mampu menembusi ruang kehidupan manusia dalam hal ini jemaat Allah yang dapat dinyatakan melalui sikap kepedulian dan pemeliharaan Allah terhadap mereka yang lemah, tertindas yang dalam keadaan bahaya. Sedangkan menurut Perjanjian Baru sikap dan tindakan gereja merujuk pada perwujudan Yesus Kristus, artinya keadilan Allah dan persekutuan Allah dengan manusia dinyatakan melalui Yesus Kristus yang memberi wujud hidup baru dan unik yang tidak hanya dalam diri Yesus Kristus tapi juga dalam diri manusia.¹⁵

Selain itu pembangunan jemaat juga dapat dilihat dalam perspektif iman dan rasional artinya mewujudkan pembangunan jemaat tidak hanya usaha iman saja tapi juga usaha rasional. Jadi tindakan imani dan rasional akan menghasilkan

¹³ P.G. van Hooijdonk, *Batu-batu yang Hidup*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, hal 3

¹⁴ *Ibid*, hal 144

¹⁵ *Ibid*, hal 13

sebuah pembangunan yang memiliki arah pada tujuan dan hasil. Sebagaimana hal demikian dapat dilihat pada bentuk kerja bersama antara gereja dan jemaatnya. Merujuk pada kerja demikian adalah wujud perhatian Gereja yang menggerakkan pertumbuhan Gereja dan jemaat secara efektif dalam menjawab pergumulan-pergumulan jemaat serta mencapai jalan terbaik pada konsep tujuan baru dalam kelompok-kelompok pemberdayaan tersebut.¹⁶

Merujuk pada penjelasan pembangunan jemaat diatas adalah hal penting bagi gereja untuk menunjukkan kualitas iman dan teologisnya kepada jemaat agar mampu menerapkan pemberdayaan-pemberdayaan yang dilihat pada potensi dan sumber daya yang ada dalam jemaat karena pemberdayaan ekonomi jemaat adalah hal terpenting yang mesti digumuli oleh gereja. khususnya GMIT menjawab pergumulan ekonomi dalam visi utamanya yaitu mengembangkan daya, dana, dan teologi. Artinya Gmit bukanlah lembaga keagamaan yang hanya bergerak dalam bidang spritual namun lebih dari itu GMIT bertanggung jawab dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga jemaatnya.

Istilah pemberdayaan diartikan sebagai uapaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh seseorang, agar dapat memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungan sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan melalui sumber daya yang terkait dengan pekerjaan, aktifitas sosial dan menumbuh kembangkan sumberdaya yang ada menajdi harta kepemilikan. Pemeberdayan demikian dimaksudkan agar setiap orang memiliki kesadaran, kemampuan dan kepedulian untuk mengamankan dan melestarikan sumber daya alam dan pengelolaannya secara berkelanjutan.¹⁷

¹⁶ Ibid, . 70

¹⁷ Totok Mardikanto, *Yesus Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat*, Solo : Prima Theresia Presindo 2005, Hlm 9

Gereja juga harus selektif dalam memilih usaha yang mengkompromikan moral. Oleh karena itu, gereja melakukan kegiatan ekonomi itu tidak boleh tabuh asal dijalankan dalam koridor nilai-nilai iman Kristen dan visi dan misi.¹⁸ Kaitannya dengan misi peran gereja dilihat sebagai transformasi pembebasan sehingga peran gereja tidak diartikan sebagai gedung yang statis dan yang sarat dengan ritual, melainkan dengan suatu gerakan yang terbuka dan yang membawa pembaruan dalam rangka mewujudkan visi kerajaan Allah.¹⁹ Menurut Joseph Schumpeter, program-program pengembangan ekonomi tujuannya untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan, memerlukan praktek-praktek inovatif yang strategis.²⁰

Hal yang menjadi perhatian dalam pemberdayaan ekonomi adalah meningkatkan dan memberdayakan potensi-potensi serta sumber-sumber alam untuk kesejahteraan. Oleh karena sumber daya alam dari sudut pemberdayaan tentu tidak jauh dari pembahasan tentang peran tanah sebagai dasar memberi hasil bumi dan juga sumber-sumber yang ada didalamnya. Peran tanah terlihat hal ini tanah dipandang dapat memberi kebutuhan yang mesti dikembangkan oleh gereja kepada jemaat-jemaatnya sehingga alam betul-betul sangat berfaedah yang terpenting perlu diperhatikan syarat utamanya itu penggunaan tepat pada waktunya.²¹

Dengan demikian berdasarkan sidang keputusan jemaat GMIT Karmel Nunuh Tael Tob merumuskan program pelayanan dalam bidang Oikonomia, yaitu “Pemberdayaan ekonomi jemaat”. Program pelayanan tersebut menggumuli beberapa hal, yakni; karena keadaan kekurangan ekonomi dalam jemaat, menggumuli bidang panca pelayanan (Oikonomia), meningkatkan potensi-

¹⁸ Gunaraksawati Made Mastra, Teologi Kewirausahaan: *Konsep dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan di Bali*, Taman Pustaka Kristen: 2009, hlm. 123

¹⁹ *Ibid*, hlm. 80-81

²⁰ *Ibid*, hlm. 83

²¹ Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta : PT Gramedia Puataka Utama 1995, Hlm 19-20

potensi fungsional seperti pertukangan dan para peternak. tujuannya adalah untuk menjawab kebutuhan perekonomian jemaat. Namun secara sadar jemaat GMIT Karmel Nunuh Tael Tob bergumul dengan kurangnya kesadaran dan partisipasi jemaat dalam pemberdayaan tersebut.

Berdasarkan konsep program pelayanan yang penting, maka memberi perhatian bagi penulis untuk melanjutkan program pelayanan tersebut dalam sebuah tulisan karya ilmiah sambil memaknai keterpanggilan GMIT Karmel Nunuh Tael Tob dan pemberdayaan yang dilakukan. Selain itu penulis ingin memahami apa-apa saja yang menjadi tantangan bagi gereja ketika menjalankan program pemberdayaan bagi jemaatnya. Jadi berdasarkan pembahasan di atas, penulis akan meneliti dan menulis terkait pemberdayaan yang dilakukan oleh jemaat GMIT Karmel Nunuh Tael Tob dengan judul : **“Gereja Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Jemaat”** dan sub judul ***“Suatu Tinjauan Pembangunan Jemaat Terhadap Upaya Pemberdayaan Ekonomi Jemaat di Jemaat GMIT Nunuh Tael Tob Klasis Fatule’u Timur”***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum Jemaat GMIT Karmel Nunuh Tael Tob Klasis Fatule’u Timur?
2. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan Ekonomi Jemaat sebagai upaya oikonomia Gereja di Jemaat GMIT Nunuh Tael Tob Klasis Fatule’u Timur?
3. Bagaimana refleksi teologis pembangunan jemaat terhadap oikonomia Gereja di Jemaat GMIT Karmel Nunuh Tael Tob Klasis Fatule’u Timur?

C. Pembatasan Masalah

Masalah akan dibatasi pada pemberdayaan jemaat yang dilakukan oleh Jemaat GMIT Karmel Ekateta Klasis Fatule’u Timur.

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui gambaran umum Jemaat GMIT Karmel Nunuh Tael Tob Klasis Fatule'u Timur
2. Untuk mengetahui upaya pelaksanaan pemberdayaan Jemaat sebagai upaya oikonomia Gereja di Jemaat GMIT Karmel Nunuh Tael Tob Klasis Fatule'u Timur
3. Untuk mengetahui refleksi teologis pembangunan jemaat terhadap oikonomia Gereja di Jemaat GMIT Karmel Nunuh Tael Tob sKlasis Fatule'u Timur

E. Metodologi

1. Metode penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi.²²

1.1 Lokasi

Penulis melakukan penelitian di Jemaat GMIT Karmel Nunuh Tael Tob, Klasis Fatele'u Timur.

1.2 Populasi dan sampel

Populasi yang penulis gunakan dalam penelitian ialah semua Jemaat GMIT Nunuh Tael Tob Ekateta, Klasis Fatule'u Timur. Dan jenis sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ialah Purposive-Sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pengetahuan responden yang menguasai dengan baik pokok kajian ini. Untuk itu

²²Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 3.

penarikan sampel berjumlah 8 orang meliputi: satu (1) Pendeta, (2) Majelis Jemaat, (5) Anggota Jemaat.

1.3 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah teknik triangulasi. Teknik ini menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penggunaan teknik triangulasi ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh kebenaran, tetapi juga pemahaman.²³ Teknik triangulasi yang dipakai penulis mencakup teknik-teknik sebagai berikut :

- 1.3.1 Observasi: Mengamati langsung kehidupan Jemaat GMT Nunuh Tael Tob Ekateta, Klasis Fatule'u Timur.
- 1.3.2 Wawancara: Wawancara dilakukan secara langsung dengan berbagai pihak dan narasumber yang dipercaya dapat memberikan informasi sesuai dengan pokok yang diangkat oleh penulis.
- 1.3.3 Penelitian pustaka: Penelitian pustaka dipakai untuk membangun landasan teoritis yang menjadi tolak ukur untuk menganalisa hasil interpretasi data yang penulis dapatkan dari hasil penelitian lapangan.

1.4 Teknik pengolahan data

Teknik pengolahan data yang penulis gunakan yaitu :

- 1.4.1 Tahap klasifikasi data: Pada tahap ini, penulis mengelompokan data-data yang sejenis ke dalam satu kelompok sehingga dapat memudahkan untuk memahami data-data yang dikumpulkan.
- 1.4.2 Tahap deskripsi data: Penulis menampilkan data sesuai dengan kenyataan yang dilihat atau diperoleh dari lapangan.

²³ *Ibid*, hal. 83, dan 85.

1.4.3 Tahap analisis data: Pada tahap ini, penulis berupaya untuk menghubungkan data-data yang diperoleh sehingga dapat menemukan pola hubungan yang jelas.

1.4.4 Tahap interpretasi data: Tahap ini dilakukan agar dapat memperoleh makna dari data yang telah dikumpulkan.

2. Metode Penulisan

Untuk penyajian hasil penelitian secara sistematis, maka metode penulisan yang dipakai oleh penulis yaitu metode deskriptif-analitis-reflektif. Metode ini untuk melukiskan subjek dan objek penelitian pada saat penelitian berlangsung sesuai dengan fakta-fakta sebagaimana adanya,²⁴ yang digunakan oleh penulis untuk mengetahui. Penyajian penulisan dari lapangan terdiri atas tiga bagian yang berhubungan secara logis yaitu:

1. Deskripsi: Gambaran umum Jemaat GMIT Karmel Nunuh Tael Tob Klasis Fatule'u Timur
2. Analisis: Menganalisis upaya pelaksanaan pemberdayaan ekonomi Jemaat oleh Jemaat GMIT Nunuh Tael Tob Ekateta sebagai upaya oikonomia Gereja.
3. Refleksi: Merefleksikan secara teologis Pembangunan Jemaat terhadap oikonomia Gereja di Jemaat GMIT Karmel Nunuh Tael Tob

²⁴H.D. Nanawi, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995, hal. 107.

F. Sistematika Penulisan

Pendahuluan : Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metodologi dan sistematikan penulisan.

Bab 1 : Bab ini berisi deskripsi tentang gambaran umum Jemaat GMIT Karmel Nunuh Tael Tob sebagai basis penelitian

Bab 2 : Bab ini berisi analisis tentang upaya pemberdayaan ekonomi Jemaat di Jemaat GMIT Karmel Nunuh Tael Tob

Bab 3 : Bab ini berisi refleksi teologis pembangunan Jemaat terhadap oikonomia gereja Jemaat GMIT Karmel Nunuh Tael Tob

Penutup : Berisi kesimpulan dan saran